



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TELAAH LITERATUR**

#### **2.1 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Selain menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Hery,2018). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), *“profitability ratios measure of the income or operating success of an enterprise for a given period of time”*. Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan kegiatan operasi perusahaan untuk periode tertentu.

Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Menurut Hery (2018) tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, maka kelangsungan kegiatan usaha perusahaan tersebut akan terus terjamin. Ada beberapa rasio yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan, yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*

*ROA* mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba menggunakan aset-aset yang tersedia.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

*NPM* mengukur persentase laba dari masing-masing penjualan unit yang menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

3. *Return On Equity (ROE)*

*ROE* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau mengetahui besarnya

kembalian yang perusahaan berikan untuk tiap rupiah modal dari pemilik perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan rasio *ROE*. *ROE* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau mengetahui besarnya kembalian yang perusahaan berikan untuk tiap rupiah modal dari pemilik perusahaan (Ismi, Cipta, & Yulianthini, 2016). *ROE* merupakan rasio profitabilitas dari sudut pandang investor. Semakin tinggi *ROE* menandakan bahwa semakin tinggi juga tingkat imbal hasil yang didapatkan investor atas investasi yang ditanamkannya.

Menurut Weygandt, kimmel, dan Kieso (2019) *Return on Equity* bisa diukur menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Net Income} - \text{preference dividends}}{\text{average ordinary shareholder equity}}$$

Menurut Weygandt, kimmel, dan Kieso (2019) *Net Income* adalah *when revenue exceed expense, net income result*. Penjelasan tersebut memiliki arti *Net Income* terjadi saat pendapatan melebihi penegeluaran. *Net Income* dapat ditemukan pada bagian *income statement* pada sebuah laporan keuangan. *Income statement* melaporkan kesuksesan atau profitabilitas sebuah perusahaan dalam suatu periode tertentu. *Income statement* menguraikan pendapatan perusahaan, diikuti dengan pengeluaran

perusahaan. Selisih antara pendapatan dengan pengeluaran akan menghasilkan *Net Income* atau *Net Loss* (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019).

*Preference dividends* adalah dividen yang dibagikan kepada pemilik saham preferen. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018) saham preferen merupakan saham dengan kelas khusus yang memiliki keistimewaan atau preferensi yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Saham preferen memiliki beberapa hak, yaitu:

1. Lebih diutamakan mendapatkan dividen.
2. Memiliki hak klaim lebih dahulu atas aset perusahaan dibandingkan saham biasa jika perusahaan likuidasi.
3. Dapat dikonversi menjadi saham biasa.
4. Tidak memiliki hak suara.
5. Dapat ditarik sesuai kehendak perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018) ada beberapa jenis saham preferen, yaitu:

1. *Cumulative preference share*

Jenis saham preferen yang menetapkan bahwa jika perusahaan tidak membagikan dividen, dividen itu akan terus diakumulasikan dan dibayar dikemudian hari sebelum membayarkan dividen ke pemegang saham biasa.

2. *Participating preference share*

Jenis saham preferen ini menetapkan bahwa selain mendapatkan dividen tetap atas saham preferen, pemegang saham ini memungkinkan akan menerima dividen tambahan. Biasanya dividen tambahan ini dibayarkan jika jumlah

dividen yang diterima oleh pemegang saham biasa melebihi nilai par saham yang ditentukan.

3. *Convertible preference share*

Jenis saham preferen ini memungkinkan pemegang saham preferen dapat merubah saham preferennya menjadi saham biasa.

4. *Callable preference share*

Jenis saham preferen ini memungkinkan perusahaan untuk menarik kembali saham preferennya pada waktu tertentu dan harga tertentu sesuai kehendak perusahaan.

5. *Redeemable preference share*

Jenis saham preferen ini memiliki sifat lebih seperti utang dibandingkan ekuitas. Saham ini memiliki waktu penebusan yang wajib dan tidak dapat dikendalikan oleh penerbit.

Menurut Weygandt, kimmel, dan Kieso (2019) "*the ownership claim on company's total assets is equity*". *Total Equity* adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Menurut IAI (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Share capital*

*Share capital* adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan.

2. *Share premium*

*Share premium* adalah selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.

3. *Retained earnings*

*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

*Accumulated other comprehensive income* adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.

5. *Treasury shares*

*Treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

*Non-controlling interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

## ***2.2 Total Asset Turnover***

*Total Asset Turnover (TATO)* merupakan salah satu komponen dalam rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kecepatan perusahaan merubah berbagai macam akun menjadi sebuah penjualan atau kas, *inflow* atau *outflow* (Gitman & Zutter, 2015). Menurut Hery (2018) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat

diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio aktivitas seringkali digunakan dalam melakukan analisis sebuah laporan keuangan. (Gitman & Zutter, 2015) membagi rasio aktivitas menjadi empat pengukuran, yaitu:

1. *Inventory Turnover*

Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan melakukan penjualan atas *inventory* yang dimiliki.

2. *Average collection period*

Rasio ini lebih dikenal dengan nama *Receivable Turnover* atau perputaran piutang. Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan dapat melakukan penagihan terhadap segala piutang yang dimilikinya.

3. *Average Payment Period*

Rasio ini mengukur seberapa cepat perusahaan dapat melunasi utangnya kepada kreditur.

4. *Total Asset Turnover*

Menurut (Gitman & Zutter, 2015) *TATO* mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dari penggunaan asetnya.

Menurut (Gitman & Zutter, 2015) *Total Asset Turnover* bisa diukur menggunakan rumus:

$$TATO = \frac{Sales}{Total Assets}$$

Penjualan atau *sales* merupakan suatu bentuk pendapatan sebuah perusahaan dalam kegiatan operasinya. Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (IAI, 2018).

#### 1. Penjualan barang

Pendapatan dari sebuah penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a) Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan
- b) Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
- c) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
- d) Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- e) Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal (IAI, 2018)

#### 2. Penjualan jasa

Jika hasil transaksi terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a) Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
- b) Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas
- c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan
- d) Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal (IAI, 2018)

Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas (IAI, 2018). Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) aset diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Aset lancar

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *Current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or its operating cycle, whichever is longer*. Penjelasan tersebut memiliki arti aset yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan. Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

a) Kas

Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.

b) Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

c) Piutang dagang

*Account receivable are amounts customer owe on account.* Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah utang yang harus dibayarkan oleh konsumen.

d) Persediaan

Persediaan adalah item-item yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

e) Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.

2) Aset tidak lancar

Aset tidak lancar merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Contoh aset yang termasuk aset tidak lancar seperti aset tetap, dan aset

tak berwujud (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) ciri-ciri aset tetap yaitu:

- 1) Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual.
- 2) Sifatnya jangka Panjang dan biasanya terdepresiasi.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2018), penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari aset suatu tetap selama umur manfaatnya. Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) terdapat 3 jenis penyusutan, yaitu:

- a) Metode garis lurus

Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat selagi nilai residu tidak berubah.

- b) Metode saldo menurun

Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun sepanjang umur manfaat.

- c) Metode jumlah unit

Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan penggunaan.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan atas aset oleh entitas, harus direviu minimum tiap akhir tahun buku, dan perubahan metode

diperlakukan sebagai perubahan estimasi. Menurut IAI (2018) berikut merupakan contoh dari aset tetap:

- 1) Tanah
- 2) Tanah dan bangunan
- 3) Mesin
- 4) Kapal
- 5) Pesawat udara
- 6) Kendaraan bermotor
- 7) Perabotan
- 8) Peralatan kantor; dan
- 9) Tanaman produktif

Aset tak berwujud atau *intangible asset* adalah aset yang memiliki umur panjang dan tidak memiliki bentuk fisik dan memiliki nilai yang tinggi. Menurut IAI (2018) aset tak berwujud adalah aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Berikut merupakan contoh *intangible asset* menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019):

a) *Patent*

Paten merupakan hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima paten untuk memproduksi, menjual atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun setelah paten didapatkan.

b) *Copyrights*

*Copyrights* atau hak cipta memberikan hak eksklusif penerima untuk memproduksi dan menjual karya artistik atau karya yang diterbitkan.

c) *Trademark and trade names*

*Trademark* atau *trade names* merupakan sebuah kata, frasa, *jingle*, atau simbol yang mengidentifikasi sebuah perusahaan atau sebuah produk.

d) *Franchise*

*Franchise* (waralaba) merupakan kontrak perjanjian antara pemberi waralaba dengan pengguna waralaba. Pemberi waralaba mengizinkan pengguna waralaba untuk menjual produk, melakukan jasa atau menggunakan nama pemilik waralaba.

e) *Goodwill*

*Goodwill* adalah aset tidak berwujud yang timbul karena adanya aktivitas kombinasi bisnis melalui akuisisi. *Goodwill* terjadi ketika perusahaan membeli perusahaan lain melalui akuisisi dimana perusahaan membayar lebih besar dari aset bersih atas perusahaan yang dibelinya.

### **2.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap profitabilitas**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lie (2017) menemukan bahwa adanya pengaruh positif yang diberikan oleh *Total Asset turnover* terhadap profitabilitas (*ROE*). Perusahaan yang memiliki *TATO* tinggi menunjukkan bahwa, perusahaan tersebut efisien dalam penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Oleh karena itu *TATO* yang tinggi memberikan tanda bahwa perusahaan memiliki potensi yang cukup besar menghasilkan laba jika diimbangi dengan adanya efisiensi biaya. Karena itulah *TATO* yang semakin tinggi berpotensi meningkatkan *ROE* namun, dalam mewujudkan peningkatan *ROE* harus dibarengi dengan adanya penggunaan aset yang

didapatkan dari ekuitas perusahaan untuk meningkatkan penjualan dalam menghasilkan laba.

**Ha<sub>1</sub> : Total Asset Turnover berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**

## 2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Sartono (2010) dalam (Putra & Badjra, 2015) ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya ekuitas, penjualan atau aktiva perusahaan, menurut Atassya (2012) dalam (Ismi, Cipta, & Yulianthini, 2016) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Asset)$$

Keterangan:

$Ln (Total\ Asset)$  : logaritma natural dari total aset

*Assets are resource a business own. The business uses its assets in carrying out such activities as production and sales. The common characteristic possessed by all assets is the capacity to provide future services or benefits* (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). Penjelasan tersebut memiliki arti aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan aset tersebut untuk menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Ciri-ciri umum sebuah aset adalah meningkatkan

kapasitas untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) aset diklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. *Current Asset*

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *Current assets are assets that a company expects to convert to cash or use up within one year or it's operating cycle, whichever is longer.* Penjelasan tersebut memiliki arti aset yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan. Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

1) Kas

Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.

2) Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

3) Piutang dagang

*Account receivable are amounts customer owe on account.* Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah utang yang harus dibayarkan oleh konsumen.

4) Persediaan

Persediaan adalah *item-item* yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

5) Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.

2. *Non-Current Asset*

Aset tidak lancar (*Non current asset*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Contoh aset yang termasuk aset tidak lancar seperti aset tetap, aset tak berwujud (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2019). Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) ciri-ciri aset tetap yaitu:

- 1) Digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual.
- 2) Sifatnya jangka Panjang dan biasanya terdepresiasi.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2018), penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari aset suatu tetap selama umur manfaatnya. Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) terdapat 3 jenis penyusutan, yaitu:

a. Metode garis lurus

Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap sepanjang umur manfaat selagi nilai residu tidak berubah.

b. Metode saldo menurun

Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun sepanjang umur manfaat.

c. Metode jumlah unit

Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan penggunaan.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2018) metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan atas aset oleh entitas, harus direviu minimum tiap akhir tahun buku, dan perubahan metode diperlakukan sebagai perubahan estimasi.

3) Memiliki bentuk fisik.

*Intangible asset* adalah aset yang memiliki umur panjang dan tidak memiliki bentuk fisik dan memiliki nilai yang tinggi. Berikut merupakan contoh *intangible asset* menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019):

a. *Patent*

Paten merupakan hak eksklusif yang dikeluarkan oleh kantor paten yang memungkinkan penerima paten untuk memproduksi, menjual atau mengendalikan suatu penemuan selama beberapa tahun setelah paten didapatkan.

b. *Copyrights*

*Copyright* atau hak cipta memberikan hak eksklusif penerima untuk memproduksi dan menjual karya artistik atau karya yang diterbitkan.

c. *Trademark and trade names*

*Trademark* atau *trade names* merupakan sebuah kata, frasa, *jingle*, atau simbol yang mengidentifikasi sebuah perusahaan atau sebuah produk.

d. *Franchise*

*Franchise* (waralaba) merupakan kontrak perjanjian antara pemberi waralaba dengan pengguna waralaba. Pemebri waralaba mengizinkan pengguna waralaba untuk menjual produk, melakukan jasa atau menggunakan nama pemilik waralaba.

e. *Goodwill*

*Goodwill* adalah aset tidak berwujud yang timbul karena adanya aktivitas kombinasi bisnis melalui akuisisi. *Goodwill* terjadi ketika perusahaan membeli perusahaan lain melalui akuisisi dimana perusahaan membayar lebih besar dari aset bersih atas perusahaan yang dibelinya.

## **2.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas**

Menurut Sartono (2010) dalam (Putra & Badjra, 2015) ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki sumberdaya yang semakin besar untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dan berpotensi untuk meningkatkan penjualannya. Jika peningkatan penjualan diiringi dengan adanya efisiensi beban, perusahaan berpotensi untuk menghasilkan laba. Selain itu, dalam mewujudkan peningkatan *ROE* harus

diimbangi dengan adanya efisiensi penggunaan aset yang didapatkan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dalam mencapai laba. Hal tersebutlah yang menyebabkan semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan *ROE*. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ismi, Cipta dan Yulianthini (2016) bahwa ukuran perusahaan berdampak signifikan terhadap *ROE*.

**Ha<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

## ***2.6 Debt to Equity Ratio***

*Debt To Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu komponen dalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *solvency* sering juga disebut dengan *leverage ratio*. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *solvency ratios measure the ability of a company to survive over a long period of time*. Penjelasan tersebut menunjukkan rasio solvabilitas mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk bertahan hidup dalam jangka waktu yang lama. Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan menurut Singapurwoko (2011) dalam Putra dan Badjra (2015). Menurut (Gitman & Zutter, 2015) rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

### 1. *Debt Ratio*

Rasio ini mengukur proporsi total aset perusahaan yang didapat dari pendanaan kreditur. Semakin tinggi rasio ini, semakin banyak jumlah dana kreditur yang digunakan untuk menghasilkan laba.

2. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini sering disebut dengan *interest coverage ratio*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga kontraktual. Semakin tinggi rasio ini semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunganya.

3. *Fixed-Payment Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh *fix payment* seperti bunga pinjaman dan pokok pinjamannya, pembayaran *leasing*, pembayaran dividen saham preferen.

4. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mengukur proporsi relatif dari total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Menurut Kasmir (2015) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2015) *Debt to Equity Ratio* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Menurut IAI (2018), *Total liabilities* atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan

arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut IAI (2018) liabilitas dibagi menjadi dua jenis, liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

#### 1. Liabilitas jangka pendek

Liabilitas jangka pendek atau *current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang akan dilunasi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Menurut IAI (2018) entitas mengklasifikasikan liabilitas jangka pendek jika:

- 1) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
- 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan.
- 3) Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Contoh *current liabilities* yaitu: *account payable, notes payable, current maturities of long-term debt, dividend payable, unearned revenues* dan *income taxes payable*.

#### 2. Liabilitas jangka panjang

Liabilitas jangka panjang atau *non-current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan dapat diselesaikan lebih dari satu tahun. Contoh dari *non current*

*liabilities* yaitu: *bonds payable, long-term notes payable, mortgage payable, pension liabilities* dan *lease liabilities*.

Menurut IAI (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas disajikan dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), perusahaan membagi ekuitas menjadi enam bagian, yaitu:

1. *Share capital*

*Share capital* adalah nilai par atau nilai dinyatakan dari saham yang diterbitkan.

2. *Share premium*

*Share premium* adalah selisih dari jumlah saham yang dibeli dengan jumlah nominal saham yang berlaku.

3. *Retained earnings*

*Retained earnings* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

*Accumulated other comprehensive income* adalah pendapatan yang belum dapat direalisasikan.

5. *Treasury shares*

*Treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest (minority interest)*

*Non-controlling interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

## **2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas**

Menurut Sutrisno (2013) dalam Kayobi dan Anggraeni (2015), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perimbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *DER* semakin tinggi pula utang yang dimiliki perusahaan dibanding dengan modal sendiri untuk mendapatkan aset dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan meningkatkan kewajibannya, akan timbul komitmen untuk menanggung arus kas keluar tetap selama beberapa periode kedepan meskipun arus kas masuk pada periode yang sama tidak terjamin kepastiannya. Oleh karena itu, risiko yang harus ditanggung semakin besar. Selama manfaat penggunaan kewajiban itu lebih besar dari beban yang ditimbulkan maka laba perusahaan pun berpotensi meningkat. Disisi lain *DER* yang meningkat menunjukkan bahwa proporsi ekuitas sebagai modal perusahaan pun menurun, sehingga tingkat *return* yang didapatkan oleh investor (*ROE*) atas tiap ekuitas yang ditanam pun berpotensi semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut *DER* memiliki pengaruh positif terhadap *ROE*, hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ismi, Cipta dan Yulianthini (2016) bahwa ukuran perusahaan berdampak positif signifikan terhadap *ROE*. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2017) bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROE*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

## **2.8 Current Ratio**

*Current ratio* merupakan salah satu komponen dalam rasio likuiditas. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligation and to meet unexpected needs for cash.*

Penjelasan tersebut memiliki arti, rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menghadapi kebutuhan kas yang tidak terduga. Menurut Hery (2018) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tidak hanya bagi perusahaan saja, namun bagi pihak luar perusahaan. Menurut Hery (2018) tujuan dan manfaat rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.
6. Untuk mengukur kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Menurut Hery (2018), rasio likuiditas terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Current ratio*

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

2. *Quick (acid test) ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + investasi jangka pendek + piutang usaha), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar dimuka).

3. *Cash ratio*

*Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Current ratio*. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *current ratio* digunakan untuk mengevaluasi likuiditas sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Menurut Jacob dan Taslim (2017) *current*

*ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancarnya. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), *current ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019) *Current assets* aset yang diekspektasi perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun siklus operasi perusahaan. Menurut IAI (2018) entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Weygandt, Kimmel, Kieso (2019) yang termasuk dalam aset lancar antara lain:

1. Kas

Kas adalah aset yang paling likuid, yang termasuk kedalam kas adalah segala alat pembayaran yang dapat digunakan seperti uang kas, koin logam, dan saldo rekening koran.

2. Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek merupakan investasi yang ditujukan untuk dijual kembali dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi.

3. Piutang dagang

*Account receivable are amounts customer owe on account.* Penjelasan tersebut memiliki arti piutang dagang adalah jumlah yang utang harus dibayarkan oleh konsumen.

4. Persediaan

Persediaan adalah *item-item* yang dimiliki perusahaan dan dalam bentuk yang sudah siap untuk dijual ke pelanggan dalam kegiatan bisnis perusahaan.

5. Beban dibayar dimuka

Beban dibayar dimuka merupakan aset yang diperoleh karena adanya pembayaran yang manfaat dan pemakaian ekonominya tidak habis dipakai dalam satu periode, contohnya sewa gedung.

*Current liabilities* (liabilitas jangka pendek) adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan (IAI, 2018). *Current liabilities* disajikan dalam laporan posisi keuangan akhir periode.

Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

- 1) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
- 2) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan.
- 3) Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- 4) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

## **2.9 Pengaruh *Current Ratio* terhadap profitabilitas**

*Current Ratio* adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Munawir (2002) dalam (Ambarwati, Yuniarta, & Sinarwati, 2015) *Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih. Semakin tinggi *Current Ratio* mengindikasikan perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar ketimbang kewajiban jangka pendeknya. Dengan begitu perusahaan memiliki aset lebih yang diharapkan bisa menghasilkan laba dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Selain meningkatkan laba, dalam mewujudkan peningkatan *ROE* harus diimbangi dengan adanya efisiensi penggunaan asetnya yang didapatkan dengan ekuitas. Berdasarkan penjelasan tersebut semakin tinggi *Current Ratio* akan meningkatkan *ROE*. Hal

tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan Herlina dan Winingsih (2016) bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *ROE*.

Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan Herlina dan Winingsih (2016) bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *ROE*. Hasil penelitian yang berbeda juga ditemukan di penelitian yang dilakukan oleh Pongrangga, Dzulkirom dan Saifi (2015) bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *ROE*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>4</sub> : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.**

## **2.10 Pengaruh *Total Asset Turnover*, ukuran perusahaan, *Debt to***

### ***Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas**

Banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas tiap-tiap perusahaan, diantaranya *Total Asset Turnover*, ukuran perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh oleh Ismi, Cipta dan Yulianthini (2016) *DER* dan *firm size* berpengaruh secara simultan terhadap *ROE*, dan penelitian yang dilakukan oleh Pongrangga, Dzulkirom, & Saifi (2015) bahwa *Current Ratio* (*CR*), *Total Asset Turnover* (*TATO*), dan *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dinyatakan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (*ROE*).

## **2.11 Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Gambar 2. 1**  
**Model Penelitian**

